

## **PEMBENTUKAN IDENTITAS KEAGAMAAN MAHASISWI BERCADAR DI PERGURUAN TINGGI AGAMA ISLAM DI GORONTALO**

**Sriwahyuningsih R. Saleh**

Universitas Muhammadiyah Gorontalo  
Email: [sriwahyuningsih@umgo.ac.id](mailto:sriwahyuningsih@umgo.ac.id)

**Nurul Aini N. Pakaya**

Universitas Muhammadiyah Gorontalo  
Email: [nurulainipakaya@gmail.com](mailto:nurulainipakaya@gmail.com)

**Chaterina Putri Doni**

Universitas Muhammadiyah Gorontalo  
Email: [chaterina.doni@umgo.ac.id](mailto:chaterina.doni@umgo.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini berusaha mengungkap proses pembentukan identitas keagamaan mahasiswa bercadar di Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) yang ada di Gorontalo. Dengan menggunakan penelitian kualitatif dan pendekatan fenomenologis, penelitian ini diharapkan akan diperoleh informasi yang akurat terhadap pembentukan identitas keagamaan mahasiswa bercadar dimaksud. Adapun kampus yang menjadi obyek penelitian yaitu IAIN Sultan Amai Gorontalo sebagai satu-satunya PTAIN yang ada di Gorontalo. Metode perolehan datanya dilakukan dengan tiga cara. *Pertama*, melakukan wawancara mendalam dengan mahasiswa bercadar yang berada di IAIN Sultan Amai Gorontalo, unsur pimpinan dan dosen yang terkait. *Kedua*, melakukan observasi terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan yang selalu diikuti, khususnya kegiatan di luar kampus. *Ketiga*, melakukan telaah dokumen terhadap bacaan-bacaan yang sekiranya turut membentuk identitas keagamaan mahasiswa. Hasil akhir dari penelitian ini diharapkan akan menghasilkan satu publikasi ilmiah yang dapat memberikan informasi seputar pembentukan identitas keagamaan mahasiswa bercadar pada perguruan tinggi agama Islam negeri umumnya dan di kawasan Gorontalo khususnya.

**Kata Kunci: Identitas Kepribadian, Cadar, PTAIN.**

### **Abstract**

This study seeks to uncover the process of forming the religious identity of veiled students at the State Islamic University (PTAIN) in Gorontalo. By using qualitative research and a phenomenological approach, this research is expected to obtain accurate information on the formation of the religious identity of the veiled student. The campus which is the object of research is IAIN Sultan Amai Gorontalo as the only PTAIN in Gorontalo. The method of data acquisition is done in three ways. First, conducting in-depth interviews with veiled students who are at IAIN Sultan Amai Gorontalo, related elements of leadership and lecturers. Second, observing religious activities that are always followed, especially off-campus activities. Third, reviewing documents on readings which in turn helped shape the religious identity of students. The final results of

this study are expected to produce a scientific publication that can provide information about the formation of the religious identity of veiled students in public Islamic tertiary institutions in general and in the Gorontalo region in particular.

**Keywords: Personality Identity, Veil, PTAIN.**

## A. Pendahuluan

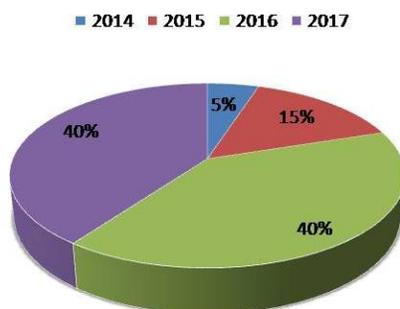
Penggunaan cadar di kampus menjadi polemik setelah Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta menerbitkan surat perintah pembinaan kepada mahasiswa bercadar di kampus tersebut. Berbagai kalangan menanggapi masalah itu dengan berbagai macam pandangan. Ada yang mendukung dan tidak sedikit yang menolak kebijakan sepihak dimaksud.

Lembaga pendidikan tinggi—khususnya pendidikan tinggi Islam—dituntut dapat melakukan dua hal yang agaknya berhadap-hadapan. Satu sisi harus mengajarkan Islam yang moderat<sup>1</sup>, santun dan *Rahmatan lil 'Alamin*.<sup>2</sup> Pada sisi yang lain, kampus adalah mimbar akademis yang demokratis, dimana kebebasan pendapat berekspresi sangat dijunjung tinggi. Di dunia kampus itulah berbagai teori dan pendapat akan diuji kebenarannya bahkan diuji untuk tetap bertahan (*survive*) atau hilang begitu saja.

Jika dilihat dari perkembangannya, pengguna cadar di kampus-kampus Islam mengalami peningkatan dari tahun-ketahun. Di IAIN Sultan Amai Gorontalo—sebagai pusat penelitian ini—diperoleh data bahwa pada tahun 2014 hanya terdapat 5% mahasiswa yang sudah menggunakan cadar dari total keseluruhan pengguna cadar pada mahasiswa IAIN Sultan Amai Gorontalo. Pengguna cadar ini baru meningkat 15% pada tahun 2015 dan menjadi 40% pada tahun 2016 dan 2017, sebagai angkatan mahasiswa terakhir ketika penelitian ini dilakukan.

Adapun perkembangan pengguna cadar di IAIN dapat dilihat dari diagram berikut:<sup>3</sup>

**Pengguna Niqab di IAIN Sultan Amai Gorontalo**



<sup>1</sup>Ahmad Zaenuri, 'KONSEP SYURA DAN DEMOKRASI DALAM AL-QUR'AN DALAM PANDANGAN AKTIVIS KAMMI UIN SUNAN KALIJAGA', *Madani Jurnal Pengabdian Ilmiah*, 1 (2018), 1–16 <<http://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/md>>.

<sup>2</sup>Pandangan demikian tidak sepenuhnya beranggapan bahwa cadar selalu identik dengan radikalisme dan pandangan tertutup. Namun, dari berbagai data menunjukkan umumnya wanita bercadar memiliki pandangan yang cenderung eksklusif. Lintang Latri, *Cadar, Media dan Identitas Perempuan Muslim*, <https://media.neliti.com/media/publications/218206-none.pdf>. Diakses Pada tanggal 23 Agustus 2018.

<sup>3</sup> Data diambil dengan membagikan angket kepada responden yaitu mahasiswa bercadar di IAIN Sultan Amai Gorontalo.

Tentu ada beberapa sebab yang melatar belakangi peningkatan pengguna cadar pada mahasiswa di Kampus-kampus Islam, termasuk IAIN Sultan Amai Gorontalo. Salah satunya adalah faktor pembentukan identitas diri (*self construction identity*), yang menjadikan pemahaman tentang cadar itu terpatrit dalam diri mahasiswa. Pemahaman tersebut menjadi sulit terpatahkan oleh muatan mata kuliah yang diajarkan di kampus-kampus Islam. Padahal, jika dilihat dari kurikulum pembelajaran dan pengajaran dosen, sangat minim atau bahkan tidak ada yang menganjurkan untuk menggunakan cadar.

Berdasarkan fenomena tersebut maka menjadi menarik kiranya diteliti lebih jauh faktor penyebab pembentukan identitas mahasiswi (*self construction identity*) sehingga memutuskan untuk bercadar.

## **B. Pembahasan**

### **1. Pembentukan Identitas Keagamaan Mahasiswa**

Identitas Keagamaan yang dimaksud dalam penelitian ini memiliki kedekatan makna dengan identitas diri dalam membentuk sikap keberagamaan. Secara harfiah, kata identitas merupakan kata serapan yang berasal dari bahasa Inggris "*Identity*" yang diartikan sebagai diri atau tanda atau jati diri yang melekat pada seseorang atau kelompok yang membedakannya dengan yang lain.

Menurut Erickson sebagaimana dikutip Hasanah, yang dimaksud dengan identitas diri adalah potret diri yang tersusun dari berbagai macam tipe identitas, meliputi identitas karir, identitas politik, identitas agama, identitas hubungan dengan orang lain, identitas intelektual, identitas seksual, identitas etnik, identitas minat, identitas kepribadian, dan identitas fisik.<sup>4</sup>

Jika dihubungkan dengan identitas keagamaan maka identitas yang dimaksud adalah potret atau ciri sikap keberagamaan yang melekat pada seseorang yang membedakannya dengan yang lain. Erickson, sebagai tokoh yang dianggap sebagai penemu teori pembentukan identitas diri mengemukakan beberapa hal yang dapat mempengaruhi terbentuknya identitas pada diri seseorang di antaranya:

- a. Lingkungan sosial, dimana seseorang tumbuh dan berkembang seperti keluarga, tetangga dan kelompok teman sebaya.
- b. Kelompok acuan (*reference group*), yaitu kelompok yang terbentuk pada seseorang misalnya kelompok agama atau kelompok yang memiliki minat yang sama dimana melalui kelompok tersebut remaja dapat memperoleh nilai-nilai dan peran yang dapat menjadi acuan bagi dirinya.
- c. Tokoh idola, yaitu seseorang yang sangat berarti seperti sahabat, guru, kakak, atau orang yang mereka kagumi.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Uswatun Hasanah, *Pembentukan Identitas Diri dan Gambaran Diri Pada Remaja Putri Bertato di Samarinda*, eJournal Psikologi, Volume 1, Nomor 2, 2013: 177-186.

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 181.

Tiga hal inilah yang nantinya akan turut berperan dalam membentuk identitas seseorang. Bagaimana lingkungan sosialnya, bagaimana kelompok baik agama dan masyarakat serta tokoh idolanya begitulah nantinya identitas diri seseorang akan terbentuk.

## **2. Konsepsi Cadar (Buqah) dalam Islam**

Istilah cadar merupakan istilah dalam bahasa Indonesia yang digunakan untuk menamai mereka yang berpakaian kurung kecuali mata dan sebagian tangan yang terlihat. Dalam bahasa Arab yang demikian disebut sebagai *al-burqah* atau *al-niqab*.<sup>6</sup> Walaupun memiliki perbedaan dalam penyebutan namun umumnya di Indonesia baik cadar, *niqab* dan *burqah* memiliki maksud yang sama.

Menurut Ibnu Abbas dan Qatadah cadar diartikan sebagai pakaian yang menutup pelipis dan hidung meskipun terlihat kedua mata pemakainya namun tetap menutup muka dan bagian dadanya.<sup>7</sup> Jadi inti dalam pemakaian cadar disini seluruh tubuh wanita tertutup kecuali hanya matanya.

Para Ulama berbeda pendapat soal hukum menggunakan cadar bagi wanita muslimah. Sebagian menganjurkan sebagian yang lain tidak, namun pada umumnya sepakat bahwa hukum memakai cadar adalah bagian dari sunnah yang juga di praktikkan oleh istri nabi.

Muhammad Nasiruddin Al-Bani, sebagai ulama yang terkenal di kalangan Saudi Arabia mengemukakan bahwa wajah tidak termasuk bagian yang wajib ditutupi, namun demikian dengan maraknya kemaksiatan pada era saat ini maka ia menganjurkan untuk memakainya. Lebih lanjut Al-Bani memberikan kriteria jilbab atau penutup tubuh muslimah yang baik meliputi:

- a. Hijab haruslah menutup seluruh tubuh
- b. Hendaknya tidak mengundang caya tarik kepada syahwat
- c. Hijab merupakan kain yang tebal dan tidak tembus pandang
- d. Hijab merupakan pakaian yang lapang dan sempit
- e. Pakaian tidak menyerupai laki-laki
- f. Pakaian tidak menyerupai orang-orang kafir
- g. Pakaian tidak diperbolehkan merefleksikan kemewahan dunia.<sup>8</sup>

Dengan demikian, sejatinya cadar adalah pakaian kelanjutan dari berjilbab pada umumnya. Jilbab adalah pakaian standar muslim sementara cadar adalah pakaian yang di atas standar tersebut.

---

<sup>6</sup> Ahmad Warson Munawwir & Muhammad Fairuz, *Kamus Al-Munawwir Indonesia Arab Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), hlm. 174.

<sup>7</sup> Nashruddin Baidan, *Tafsir bi al-Ra'yi; Upaya Penggalan Konsep Wanita di Dalam al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 118.

<sup>8</sup> Labib M.Z., *Wanita dan Jilbab*, (Gresik: Bintang Pelajar, 1990), hlm. 230.

### **3. Pembentukan Identitas Keagamaan Mahasiswa Bercadar di IAIN Sultan Amai Gorontalo**

Sebagaimana dikemukakan Erickson, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya identitas kepribadian pada diri seseorang. Diantaranya yaitu lingkungan sosial. Lingkungan sosial memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk kepribadian karena disanalah tempat tumbuh dan berkembangnya seorang individu. Adapun lingkungan sosial yang dapat membentuk identitas kepribadian meliputi;

#### **a. Lingkungan Sosial**

##### **1) Keluarga**

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama tempat seseorang melakukan interaksi. Pada lingkungan tersebut seseorang lahir dan bersosialisasi pertama kali sebelum mengenal dunia luar. Oleh sebab itu, lingkungan keluarga turut membentuk identitas kepribadian—termasuk identitas agama—seorang individu. Sejatinya, kualitas identitas keagamaan dalam keluarga akan mencerminkan kualitas identitas keagamaan individu.

Pada pembentukan identitas keagamaan mahasiswa bercadar di IAIN Sultan Amai Gorontalo, keluarga merupakan salah satu indikator yang diajukan untuk diuji keterkaitannya dengan pembentukan identitas keagamaan mahasiswa. Hasil dari analisis data tersebut menunjukkan bahwa profesi orang tua, tidak begitu mempengaruhi pembentukan identitas keagamaan. Hal ini dibuktikan dengan adanya ketidak ajegan (inkonsistensi) data pekerjaan orang tua, antara ayah dan ibu, dalam analisis data. Namun, dari data tersebut diperoleh kesimpulan bahwa, banyak mahasiswa yang mengenakan cadar adalah mahasiswa dari kelompok ekonomi menengah ke bawah. Sementara masyarakat ekonomi menengah dan relatif mapan, jika dilihat dari profesinya orangtuanya seperti guru dan wiraswasta,<sup>9</sup> jumlahnya lebih sedikit yang mengenakan cadar. Data pengguna cadar berdasarkan profesi ayah yaitu sebagai berikut:<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Pendapat demikian tidak bermaksud melakukan klaim kebenaran bahwa pekerjaan pegawai cenderung sejahtera. Sementara pekerjaan petani dan buruh cenderung dilakukan oleh masyarakat pra sejahtera. Pandangan demikian, hanya menggunakan pandangan umum bahwa, umumnya yang bekerja sebagai pegawai (guru) adalah sejatara sementara dan pekerjaan tani banyak dilakukan oleh buruh kasar yang pra sejatara.

<sup>10</sup> Analisis statistik kuesioner Pembentukan Identitas Keagamaan Mahasiswa Bercadar di Perguruan Tinggi Agama Islam di Gorontalo.

<b>Profesi Ayah</b>				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
	Petani	11	55,0	55,0
	Guru MI	1	5,0	60,0
Valid	Wiraswasta	7	35,0	95,0
	8	1	5,0	100,0
	Total	20	100,0	100,0

Data di atas menunjukkan bahwa, 55% orang tua, dalam hal ini ayah, pada mahasiswa bercadar di IAIN Sultan Amai Gorontalo, berprofesi sebagai petani. Selebihnya, 35% wiraswasta dan 5% guru MI.

Berbeda halnya dengan profesi ayah, pada profesi ibu, profesi yang dominan pada mahasiswa bercadar di IAIN Sultan Amai Gorontalo adalah wiraswasta. Inkonsistensi atau ketidak ajegan data ini menunjukkan bahwa profesi orang tua, baik ayah maupun ibu, tidak begitu berpengaruh dalam membentuk identitas keagamaan mahasiswa bercadar. Hal demikian agaknya disebabkan jauhnya mahasiswa dari pengaruh orang tua yang disebabkan jarak rumah dan kampus yang jauh sehingga peluang kebebasan diri dalam memilih bercadar atau tidak lebih luas pada mahasiswa yang bersangkutan. Data pengguna cadar berdasarkan profesi ibu yaitu sebagai berikut:<sup>11</sup>

<b>Profesi Ibu</b>				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
	Petani	5	25,0	27,8
	Guru Ngaji	1	5,0	33,3
Valid	Guru SD	2	10,0	44,4
	Guru MI	1	5,0	50,0
	Wiraswasta	9	45,0	100,0
	Total	18	90,0	100,0
Missing	System	2	10,0	
Total		20	100,0	

<sup>11</sup> Analisis statistik kuesioner Pembentukan Identitas Keagamaan Mahasiswa Bercadar di Perguruan Tinggi Agama Islam di Gorontalo.

Profesi orang tua memiliki hubungan yang erat dengan pendidikan dan cara pandang akan dunia (*worldview*). Dengan profesi orang tua (ayah) sebagai petani, maka nasehat-nasehat agama dimungkinkan tidak begitu banyak diberikan kepada anaknya. Begitupun sebaliknya, larangan memakai cadar tidak banyak disampaikan karena dianggap sebagai simbol keteguhan akan agama. Berbeda dengan orang tua yang berprofesi sebagai guru/ustadz yang memahami agama, peran ayah dalam memerintahkan atau menolak memakai cadar tentu akan lebih besar. Dengan demikian, dari data tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pemakaian cadar pada mahasiswa IAIN Sultan Amai Gorontalo adalah atas kehendak sendiri dan bukan pada penekanan orang tua.

Selain profesi orang tua, peran lingkungan keluarga dalam pembentukan identitas keagamaan mahasiswa bercadar dapat juga dilihat dari pola pendidikan yang diberikan keluarga sebelumnya. Dilihat dari data yang disebarkan, diketahui bahwa pada dasarnya mahasiswa bercadar di IAIN Sultan Amai Gorontalo lebih banyak yang berasal dari sekolah umum atau madrasah formal. Sebaliknya yang mengenyam pendidikan dari pesantren atau yang belajar agama lebih banyak jumlahnya lebih sedikit. Data tersebut yaitu sebagai berikut:<sup>12</sup>

<b>SD</b>					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SD	18	90,0	90,0	90,0
	MI	2	10,0	10,0	100,0
	Total	20	100,0	100,0	

<b>SLTP</b>					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SMP	10	50,0	50,0	50,0
	MTS	8	40,0	40,0	90,0
	PESANTREN	2	10,0	10,0	100,0
	Total	20	100,0	100,0	

<sup>12</sup> Analisis statistik kuesioner Pembentukan Identitas Keagamaan Mahasiswa Bercadar di Perguruan Tinggi Agama Islam di Gorontalo.

		SLTA			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SMA	8	40,0	40,0	40,0
	MA	9	45,0	45,0	85,0
	SMA SWASTA	3	15,0	15,0	100,0
	Total	20	100,0	100,0	

Berdasarkan latar belakang pendidikan di atas, dapat diketahui bahwa latar belakang pendidikan yang dominan sebelumnya pada mahasiswa bercadar untuk tingkatan SD dan SLTP adalah sekolah umum. 90% mahasiswa bercadar di IAIN Sultan Amai Gorontalo berasal dari Sekolah Dasar yang bersifat umum/bukan sekolah agama, dan hanya 10% yang memiliki riwayat pendidikan Madrasah Ibtidaiyyah. Pada tingkatan SLTP, 50% berasal dari SMP umum/bukan sekolah agama, 40% berasal dari Madrasah Aliyah, dan hanya 10% yang berasal dari pesantren. Berbeda halnya untuk tingkatan SLTA, jumlah mahasiswa bercadar lebih banyak yang berasal dari Madrasah Aliyah, walaupun jika digabungkan antara SMA dan SMA swasta yang bersifat umum/bukan sekolah agama jumlahnya jauh lebih besar dari Madrasah Aliyah.

Data riwayat pendidikan di atas semakin menegaskan bahwa latar belakang pendidikan agama yang kurang dalam keluarga menjadikan jiwa seseorang mengalami kegersangan spiritual sehingga wejangan-wejangan keagamaan banyak diminati, termasuk perintah cadar diterima (*taken for granted*).

**2) Teman Sebaya**

Pengaruh lingkungan sosial, dalam hal ini teman sejawat, dalam pembentukan identitas keagamaan mahasiswa bercadar, berperan mempengaruhi dalam mengajak temannya sesama mahasiswa untuk memutuskan memakai cadar. Berdasarkan hasil analisis deskriptif statistik diperoleh data bahwa, 15% mahasiswa memutuskan mengenakan cadar karena mengikuti ajakan teman atau sahabatnya. Namun demikian, pengaruh teman sebaya ini tidaklah begitu besar dibandingkan dengan kepatuhannya dalam mengikuti petuah-petuah yang disampaikan pembawa risalah agama. Data tersebut yaitu sebagai berikut:<sup>13</sup>

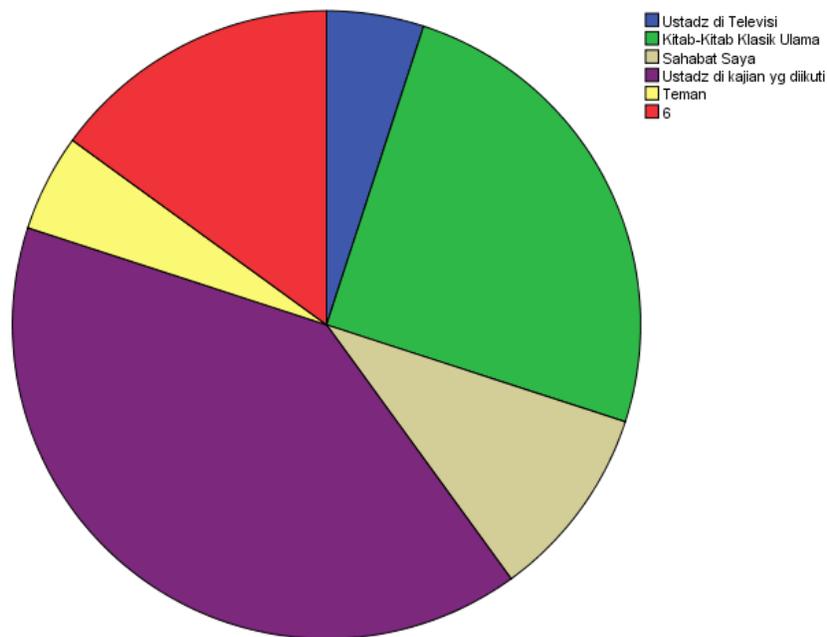
---

<sup>13</sup> Analisis statistik kuesioner Pembentukan Identitas Keagamaan Mahasiswa Bercadar di Perguruan Tinggi Agama Islam di Gorontalo.

**Memutuskan Memakai Cadar Karena Mengikuti**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Ustadz di Televisi	1	5,0	5,0	5,0
Kitab-Kitab Klasik Ulama	5	25,0	25,0	30,0
Sahabat Saya	2	10,0	10,0	40,0
Valid Ustadz di kajian yg diikuti	8	40,0	40,0	80,0
Teman	1	5,0	5,0	85,0
Bukan Semuanya	3	15,0	15,0	100,0
Total	20	100,0	100,0	

Data statistik tersebut dapat digambarkan dalam diagram pie berikut:



Kedudukan teman sebagai pferensi menggunakan dapat dikatakan cukup. Posisinya mencapai 15% berada di bawah ustadz dalam kajian-kajian khalaqah, juga di bawah buku-buku rujukan yang dibaca. Sekalipun tidak begitu besar, dalam mempengaruhi mahasiswa mengenakan cadar, posisi sahabat dan teman cukup penting. Melalui teman dan sahabat para mahasiswa berkomunikasi, berkelompok menjalin pertemuan (*khalaqah*), bahkan membentuk organisasi sendiri dalam pengajian-pengajian keagamaan. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Yusran, mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang mengenakan cadar.

“Saya memakai cadar ketika masuk kampus. Di kampus saya bertemu dengan teman-teman dalam pengajian. Awalnya agak malu ketika pertama memakai cadar. Tetapi setelah lama dan banyak yang memakai cadar, saya merasa nyaman saja mengenakannya”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, jelaslah bahwa lingkungan sosial berupa teman, turut membentuk identitas kepribadian mahasiswa bercadar, namun perannya tidaklah begitu besar.

**2. Kelompok Acuan (*reference group*)**

Erickson menyebut kelompok acuan sebagai kelompok yang terbentuk pada seseorang yang memiliki minat yang sama. Adapun yang termasuk dalam kelompok disini yaitu kelompok agama. Kelompok tersebut bisa berupa *khalaqah-khalaqah*, atau organisasi keagamaan lainnya.

Jika dilihat dari organisasi keagamaan, banyak di antara mahasiswa bercadar di IAIN Sultan Amai Gorontalo adalah pengikut organisasi Wahdah Islamiyyah. Jumlahnya cukup besar, yaitu 45% mahasiswa. Selanjutnya, salafi 20%, Jamaah Tabligh 15%, lain-lain 15% dan NU 5%. Data tersebut dapat dilihat sebagai berikut:<sup>14</sup>

Organisasi Keagamaan					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	NU	1	5,0	5,0	5,0
	Wahdah	9	45,0	45,0	50,0
	Salafi	4	20,0	20,0	70,0
	Jamaah Tabligh	3	15,0	15,0	85,0
	DII	3	15,0	15,0	100,0
	Total	20	100,0	100,0	

Berdasarkan data statistik di atas diketahui bahwa lingkungan sosial keagamaan sangat dominan dalam membentuk identitas kepribadian mahasiswa bercadar. Hal ini dapat dilihat dari pandangan-pandangan organisasi keagamaan tersebut yang begitu menekankan penting bercadar. Organisasi keagamaan yang begitu *concern* dalam menyampaikan pentingnya cadar seperti Wahdah Islamiyyah, Salafi dan Jamaah Tabligh paling banyak diminati mahasiswa bercadar. Sementara organisasi yang memandang cadar sebagai pakaian muslim, sama halnya dengan pakaian muslim yang sopan lain, sedikit pengikutnya. Dengan demikian, otoritas organisasi

<sup>14</sup> Analisis statistik kuesioner Pembentukan Identitas Keagamaan Mahasiswa Bercadar di Perguruan Tinggi Agama Islam di Gorontalo.

keagamaan membentuk kepribadian agama mahasiswa bercadar begitu besar dibanding faktor-faktor lain.

### 3. Tokoh Idola

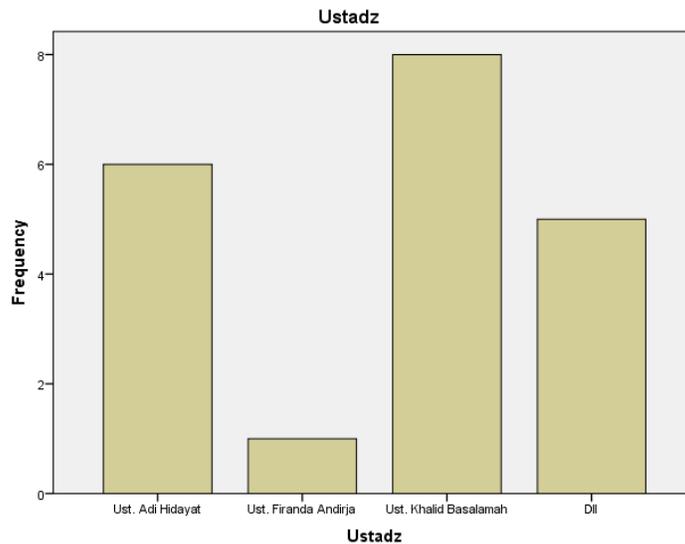
Selain organisasi keagamaan, kekaguman akan tokoh agama turut berkontribusi dalam membentuk identitas keagamaan mahasiswa. Melalui sosial media, organisasi keagamaan, khalaqah dan kegiatan sejenis lainnya, para mahasiswa belajar agama dan mengaggumi ustadz/ustadzah yang menyampaikan akan pentingnya bercadar.

Ustadz atau penyampai risalah agama yang banyak dikagumi mahasiswa bercadar di IAIN Sultan Amal Gorontalo yaitu ustadz/ustadzah yang berpandangan bahwa cadar itu wajib seperti Ustadz Khalid Basalamah. Sementara ustadz yang berlawanan, atau ustadz yang berpandangan bahwa cadar adalah boleh atau bahkan tradisi Islam yang diakui Islam seperti Idrus Ramli, tidak dikenal oleh mahasiswa.

Adapun data tentang kekaguman mahasiswa bercadar pada ustadz yang diikuti petuahnya yaitu sebagai berikut:<sup>15</sup>

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ust. Adi Hidayat	6	30,0	30,0
	Ust. Firanda Andirja	1	5,0	35,0
	Ust. Khalid Basalamah	8	40,0	75,0
	Dll	5	25,0	100,0
	Total	20	100,0	100,0

<sup>15</sup> Analisis statistik kuesioner Pembentukan Identitas Keagamaan Mahasiswa Bercadar di Perguruan Tinggi Agama Islam di Gorontalo.



Berdasarkan diagram di atas diketahui bahwa ustadz Khalid Basalamah merupakan penyampai risalah agama yang banyak diikuti petuahnya oleh mahasiswa pengguna cadar di IAIN Sultan Amai Gorontalo. Data tersebut mendukung kesimpulan bahwa lingkungan sosial—baik itu teman sejawat dan ustadz yang dikagumi—berpengaruh dalam pembentukan identitas kepribadian mahasiswa bercadar di IAIN Sultan Amai Gorontalo. Hal itu ditunjukkan dari begitu banyak ceramah-ceramah agama, Khalid Basalamah menyebut akan pentingnya cadar.

Dengan demikian diperoleh kesimpulan bahwa, dari tiga faktor yang membentuk identitas kepribadian sebagaimana disebutkan Erickson, lingkungan sosial (keluarga dan teman sebaya), kelompok acuan dan tokoh idola, masing-masing turut membentuk identitas keagamaan mahasiswa bercadar di IAIN Sultan Amai Gorontalo.

### C. Penutup

#### 1. Kesimpulan

Berdasarkan pada uraian pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa:

- a. Pembentukan identitas kepribadian pada mahasiswa bercadar di IAIN Sultan Amai Gorontalo terbentuk melalui tiga hal. *Pertama*, lingkungan sosial tempat individu mahasiswa berkomunikasi dan bersosialisasi. Pada tahap ini termasuk di dalamnya lingkungan keluarga dan sahabat karib. *Kedua*, kelompok acuan yang dijadikan sebagai dasar dalam menentukan sikap dalam memakai cadar. Kelompok organisasi keagamaan, dominan berpengaruh pada tahap ini. *Ketiga*, tokoh yang dikagumi. Tokoh yang dimaksud yaitu ustadz/ustadzah yang dijadikan rujukan dalam menentukan sikap beragama.
- b. Faktor-Faktor eksternal yang turut membentuk identitas kepribadian mahasiswa bercadar antara lain, latar belakang pendidikan keluarga pada tingkat SD, SLTP dan SLTA, Lingkungan sosial berupa teman sejawat dan sahabat karib dalam *khalaqah*, organisasi

keagamaan yang diikuti serta ustadz-ustadz sosial media yang dikagumi dan sering diikuti petuah dan ceramahnya.

## 2. Saran

Pertumbuhan pengguna cadar di kampus menunjukkan semangat beragama semakin semarak di kampus. Namun, dari begitu banyak pengguna cadar, umumnya mereka adalah individu yang memiliki kegersangan spiritual, jika dilihat dari latar belakang pendidikan keagamaan sebelumnya. Semangat beragama yang memuncak, sebaiknya tertuju kepada pembelajaran agama yang baik dan dapat dipertanggung jawabkan, karena jika jatuh pada kajian yang salah akan mudah terpapar pemahaman yang ekstrim dan radikal.

## D. Daftar Rujukan

- Baidan, Nashruddin, *Tafsir bi al-Ra'yi; Upaya Penggalian Konsep Wanita di Dalam al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1998
- Hasanah, Uswatun, *Pembentukan Identitas Diri dan Gambaran Diri Pada Remaja Putri Bertato di Samarinda*, eJournal Psikologi, Volume 1, Nomor 2, 2013: 177-186.
- H.B Sutopo, *Pengantar Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar Teori Praktis*, Surakarta: UNS Press, 1998
- Idrus, Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Jakarta: Erlangga, 2009
- Labib M.Z., *Wanita dan Jilbab*, Gresik: Bintang Pelajar, 1990
- Latri, Lintang, *Cadar, Media dan Identitas Perempuan Muslim*, <https://media.neliti.com/media/publications/218206-none.pdf>
- Miles & Huberman, *Qualitative Data Analysis*, California: Beverly Hills, 1984
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004
- Munawwir, Ahmad Warson & Fairuz, Muhammad, *Kamus Al-Munawwir Indonesia Arab Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif, 2007
- Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996

## *Madani*

Volume 1 Nomor 2 Juni 2019. p. 110-122.  
[www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/md](http://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/md)

Sugiyono, *Metodologi Penelitian Administrasi*, Bandung: Alfabeta, 2002

Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2009

Usman, Husaini & Akbar, Purnomo Setiady, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008

Zaenuri, Ahmad, 'KONSEP SYURA DAN DEMOKRASI DALAM AL-QUR'AN DALAM PANDANGAN AKTIVIS KAMMI UIN SUNAN KALIJAGA', *Madani Jurnal Pengabdian Ilmiah*, 1 (2018), 1–16 <<http://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/md>>